

# LOKAMA: Loka Kama

*Extra Part From*

Jij Bent Mooi: You're Beautiful.

oleh  
**Restu Fitria**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



# Jij Bent Mooi

*You're Beautiful*



RESTU FITRIA

# LOKAMA: Loka Kama

*Extra Part From*

Jij Bent Mooi: You're Beautiful.

Penulis: **Restu Fitria**

Penyunting: **Febby Noer Masyitoh**

Penyunting Akhir: **Juliagar R. N.**

Pendesain Sampul: **Budi Setiawan**

Ilustrasi Sampul: **Dalumasha**

Penata Letak: **Widuri Dwi Astuti**

Diterbitkan pertama kali oleh: **mediakita**

#### **Redaksi:**

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,

Jakarta Selatan 12630

Telp. (Hunting) (021) 7888 3030

Ext. 213, 214, dan 216

Faks: (021) 727 0996

Email: [redaksi@mediakita.com](mailto:redaksi@mediakita.com)

#### **Distributor tunggal:**

TransMedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa

Jakarta Selatan 12640

Telp. (021) 7888 1000

Faks: (021) 7888 2000

Email: [pemasaran@transmediapustaka.com](mailto:pemasaran@transmediapustaka.com)

Hak cipta dilindungi undang-undang

#### **Pemasaran:**

PT. TransMedia Distributor

Jl. Moh. Kahfi II No. 12A

Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Telp. (Hunting) (021) 7888 1000

Faks: (021) 7888 2000

Email: [pemasaran@transmediapustaka.com](mailto:pemasaran@transmediapustaka.com)

Cetakan pertama, 2024

Temukan kami di:



[www.mediakita.com](http://www.mediakita.com)



@mediakita



@mediakita



@mediakita



@mediakita



@mediakita



@mediakita

“Ketidaksempurnaan itulah yang membuat kita bisa saling melengkapi.”

ADA BANYAK HAL yang Grace pelajari dari menjalani hubungan selama bertahun-tahun. Bukan lagi perihal jenuh dan membutuhkan waktu seorang diri, melainkan perihal keegoisan dan keras kepala dari kedua belah pihak. Ia baru menyadari bahwa makin bertambah umur hubungan, maka bertambah pula sifat-sifat yang tak pernah dilihat sebelumnya.

Satu minggu yang lalu, ia bertengkar hebat dengan kekasihnya—Jagat—berawal dari kesibukan Jagat dengan jadwal kuliahnya yang menyebabkan hal-hal yang sering diberikan laki-laki itu lambat laun hilang. Dulu, Grace menilai bahwa tak bisa memberikan waktu sedikit pun karena alasan “kesibukan”, terdengar cukup klise. Tak disangka-sangka, hal tersebut pada akhirnya ia rasakan sendiri.

Sebenarnya ia sama sekali tak masalah apabila laki-laki itu punya kesibukan sendiri. Namun, entah mengapa, Jagat sangat sulit memberikan kabar walau sebatas sapaan atau memberi kabar bahwa laki-laki itu sudah sampai rumah. Apa sesulit itu menyempatkan diri untuk memberi kabar? Padahal, mereka berada di lingkungan kampus yang sama. Anehnya, malah terasa sedang menjalani hubungan jarak jauh. Setiap malam, Grace selalu menunggu kabar dari laki-laki itu, tapi sampai fajar datang, ia tak menemukan satu pesan pun dari sang kekasih.

Sampai akhirnya, kalimat yang tak seharusnya terucap pun keluar dengan lantang dari mulut Grace. Ia mengatakan bahwa mereka perlu sama-sama merenungkan kesalahan dan evaluasi diri. Jagat pun menyetujuinya dan mereka sepakat untuk sama-sama merenungkan kesalahan dan mencari solusi dalam kurun waktu satu minggu.

Selama satu minggu itu, mereka benar-benar tak saling berkomunikasi. Tak ada pesan yang Grace kirim maupun ia terima dari Jagat. Mereka benar-benar saling merenungkan kesalahan dan mencoba menghilangkan ego masing-masing. Saat itu, Grace sama sekali tak tahu hubungan yang selama ini mereka jalani akan dibawa ke mana, rasanya terlalu abu-abu.

Suara mesin mobil yang dinyalakan secara tiba-tiba itu berhasil mengembalikan fokus Grace. Grace menoleh dan memperlihatkan Jagat yang sedang mengatur AC mobil.

“Mesinnya sengaja dinyalain soalnya aku agak gerah, baru selesai matkul Studio Proses Perencanaan.” Grace merespons ucapan Jagat hanya dengan anggukan. Jagat pun berdeham. “Udah bisa mulai diskusi tentang hasil dari

renungan selama satu minggu terakhir?”

Begitu Grace mengangguk, Jagat menarik napas dalam-dalam. “Aku nggak bisa kasih pembelaan karena aku pun salah. Nggak akan ada asap kalau nggak ada api. Dan, api di sini sumbernya dari aku. Maaf, ya, hari itu aku egois. Aku nggak bisa membenarkan ini, tapi hari itu aku bener-bener lagi capek karena banyak hal yang aku urusin di jurusanku. Aku kira, setelah kita ketemu, rasa capekku bakalan hilang, tapi ternyata malah sebaliknya.” Jagat menyandarkan punggung, tangannya bergerak meremas kemudi mobil. “Aku pun sadar beberapa waktu terakhir kurang bisa *manage* waktu dan skala prioritasku, sampai akhirnya bikin kamu ngerasa lagi sendirian.”

Grace menarik napas. “Jagat, aku punya alternatif lain biar kamu tetep bisa hubungi aku walaupun lagi sibuk.”

Tatapan Jagat teralihkan setelah tak sengaja melihat Grace memainkan jemarinya. “Kayak gimana, Mega?” Tangan Jagat terulur untuk menarik jemari sang kekasih. Ia takut apabila Grace melakukan kebiasaan buruknya ketika merasa cemas—menarik-narik kulit di sekitaran jari sampai terluka.

“Kamu bisa pake cara jadwalin pesan yang mau kamu kirim di waktu-waktu tertentu. Dengan kayak gitu, pasti aku bisa lebih tenang karena kamu ada hubungin aku. Walaupun setelah ini aku bakalan tau kalau itu pesan otomatis dari kamu, tapi seenggaknya itu lebih baik daripada kamu nggak kirim pesan sama sekali.”

“Ah!” Merasa terkejut dengan respons itu, tubuh Grace terlonjak. Grace menatap Jagat dengan wajah penasaran. “Aku bahkan nggak kepikiran sampai sana. Terima kasih udah ngasih tau aku, ya, Mega. Setelah ini, aku bakalan coba pelajarin cara itu. Pesan itu bakalan aku anggep sebagai pesan awalan, karena setelah selesai sama semua urusanku, aku bakalan kirim pesan yang bener-bener aku ketik sendiri.”

Grace mengangguk kecil. Setelah Jagat selesai mengeluarkan segala hasil renungannya, kini giliran Grace yang berbicara. “Jagat, bukan kamu aja yang salah, aku juga sama salahnya. Aku yang ngasih ide buat kita sama-sama renungin kesalahan. Aku terlalu egois buat nuntut kamu selalu ada dan temenin aku di saat aku butuh. Padahal, kamu pasti punya kesibukan sendiri dan nggak nuntut aku buat hal yang sama. Aku minta maaf, ya, Jagat.”

“Nggak, Mega. Semua masalah ini berawal dari aku. Kamu wajar, kok, nuntut hal yang memang sepatasnya kamu dapetin. Apalagi aku sering

bilang kalau aku selalu ada buat kamu.” Di akhir kalimat itu, nada suara Jagat berubah lirih. “Selama seminggu ini aku bener-bener nyesel. Aku takut nyia-nyaiain hubungan yang udah lama kita bangun.”

Begitu kalimat itu diucapkan, Grace bisa merasakan hatinya berdenyut. “Jagat, setelah aku ngasih usulan buat evaluasi satu minggu tanpa ketemu itu, aku juga sama nyeselnya. Aku sadar, selama ini hidup kita udah saling ketergantungan.”

Dengan sorot mata kecewa, Jagat menoleh. “Berarti, setelah ini, aku bisa kirim *chat* dan ketemu kamu lagi, kan, Mega?”

Grace menyimpan telapak tangan di bahu Jagat, jemarinya sengaja digerakkan dengan konstan. “Aku bahkan selalu nunggu kamu lakuin itu.”

Jagat menerima perlakuan itu dengan senyuman. Pandangan Jagat beralih pada tangan Grace yang berada di bahunya, kemudian meraih tangan yang lebih kecil darinya itu dan menggenggamnya cukup erat. “Mega, aku boleh ngomong sesuatu?”

“Mau ngomong apa?”

“Kita pasti punya waktu sibuknya masing-masing. Mungkin waktu sibuknya aku lebih dulu dateng dibanding waktu sibuknya kamu. Kalau aku boleh ngasih saran, kalau kamu memang ngerasa waktumu luang dan berakhir ngerasa kesepian, kamu bisa cari kegiatan. Entah itu kegiatan organisasi di fakultas kamu atau hal-hal di luar kampus yang bisa ngasih *skill* kamu. Jangan nunggu aku, karena aku takut ngecewain kamu lagi.” Jagat melirik dasbor, kemudian melepaskan genggamannya demi meraih sesuatu yang berada di dalam sana. “Kemarin, aku udah catat beberapa *event* kecil-kecilan kayak belajar merajut, buat kerajinan tangan dari tanah liat, dan masih banyak lagi. Aku sengaja nyari kegiatan itu biar bisa kamu ikutin kalau kamu mau.” Catatan kecil itu Jagat serahkan pada gadis di sebelahnya.

Selagi Grace membaca satu per satu daftar kegiatan itu, Jagat tak lepas memandangi kekasihnya. Grace selalu terpuokau tiap kali laki-laki itu mencari suatu informasi sampai ke akhirnya. Mulai dari siapa yang menyelenggarakan, biaya pendaftaran, *benefit* yang bisa didapat, lokasi kegiatan, serta menceritakan sekilas tentang pelaksanaan kegiatan tersebut.

## WORKSHOP LIST FOR MEGA

### 1. *Workshop Crochet Class*

Penyelenggara: Crochetteam Bandung

Lokasi: Jl. LLRE Martadinata

HTM: Rp.115.000,00/1 Kali pertemuan

*Benefit:* Relasi teman, mengeksplor hobi baru, es Kopi gratis

Detail Kegiatan: Belajar merenda, mereka udah nyiapin starter pack kitnya jadi kamu tinggal ikut acaranya

### 2. *Workshop Clay Art & Pottery Painting Class*

Penyelenggara: CANPP

Lokasi: Cikole

HTM: Rp.275.000,00/2 Kali pertemuan

*Benefit:* *snack box*, relasi teman, hasil bisa dibawa pulang, nyoba hobi baru

Detail Kegiatan: Belajar membuat barang dari tanah liat, hasil dari bentuk yang dibuat bisa dilukis dan dibawa pulang

### 3. Kelas Merangkai Bunga

Penyelenggara: Florist Purple Bandung

Lokasi: Wastukencana

HTM: Rp.150.000,00/1 Kali pertemuan

*Benefit:* *goals* bisa membuat buket bunga sendiri, hasil rangkaian bunga bisa dibawa pulang, *snack box*

Detail Kegiatan: Belajar merangkai bunga dan diharapkan bisa membuat buket bunga, langkah awal kalau misalnya suatu saat kamu mau buka bisnis buket bunga buat temen-temen kamu yang nanti sidang

### 4. *Workshop Scented Candle*

Penyelenggara: Clara Scented Lily

Lokasi: Sukajadi

HTM: Rp.125.000,00/1 Kali pertemuan

*Benefit:* *snack box*, relasi teman, hasil bisa dibawa pulang, nyoba hobi baru

Detail Kegiatan: Belajar membuat barang dari tanah liat, hasil dari bentuk yang dibuat bisa dilukis dan dibawa pulang

### 5. *Workshop Canting Tulis*

Penyelenggara: Asrar-atma Ko.

LoKasi: Jl. Ahmad Yani

HTM: Rp.185.000,00/1 Kali pertemuan

*Benefit*: relasi teman, *snack box*, mempelajari cara membuat batik

Detail Kegiatan: Belajar membuat batik dengan cara melukis menggunakan teknik canting

“Kalau kamu ngerasa lagi kesepian sementara aku nggak bisa nemenin kamu, dicoba cari kegiatan, ya? Kamu bisa nyoba ikutin salah satu *workshop* itu kalau mau. Tapi, kalau nggak mau, kita sama-sama cari jalan keluar lain.”

Embusan napas Grace terdengar cukup berat. “Padahal, dulu kita sering wanti-wanti kalau ada hal yang nggak disukai dari diri kita masing-masing, perlu langsung diomongin. Karena, sekalinya dipendam, malah berakhir meledak kayak kemarin. Terus, aku jadi inget kata-kataku sendiri, kalau ada masalah sama hubungan kita, kita harus putusin masalah itu, bukan malah putusin hubungannya.”

“Tapi, kita nggak putus.”

“Hampir ....”

Jagat menggeleng cepat. “Nggak. Nggak ada. Kita cuman ngasih waktu buat rendamin emosi dan ego kita masing-masing, sekaligus renungin kesalahan biar ke depannya hal-hal kayak gini nggak terulang lagi.”

“Aku boleh peluk kamu?”

Ucapan tiba-tiba itu spontan membuat mata Jagat melebar. Tanpa meminta pun, Jagat akan memberikannya dengan senang hati. Tubuh laki-laki itu menyamping, membuka lebar kedua tangan seolah memberi sinyal untuk Grace segera masuk ke dekapan hangatnya.

Grace melingkarkan tangan pada pinggang Jagat. “Aku kangen wangi kamu,” ucapnya sedikit tak jelas akibat suaranya tertahan di pundak Jagat.

“Wanginya aja?”

“Kamunya juga.”

Jagat tertawa kecil sembari mengeratkan pelukan. Tangan Jagat sibuk mengusap-ngusap punggung Grace. Hanya dalam beberapa detik, tawa kecil itu berubah menjadi gelak tawa cukup keras. Siapa yang tak akan salah fokus saat keduanya berada dalam situasi saling melepas rindu, tiba-tiba ada hal lain yang menginterupsi kegiatan mereka berdua.

Grace melepas pelukan sepihak, kemudian menutup wajahnya. “Aku ... laper.” Rasanya sangat memalukan saat suara cacing-cacing di perut Grace sampai terdengar jelas.

Jemari Jagat dengan lihai merapikan poni Grace. “Yaudah, kita cari makan dulu, ya, sebelum aku antar kamu pulang. Makan pecel ayam, mau?”  
“Boleh.”

Perlahan, mobil Jagat berjalan keluar dari kawasan fakultas Seni Rupa dan Desain. Melalui ujung matanya, Grace bisa melihat kekasihnya sibuk menyetir tanpa berniat mengajaknya mengobrol.

“Kalau mau setel lagu, setel aja, nggak apa-apa.”

Ucapan secara tiba-tiba itu hampir mengejutkan Grace. Namun, ia cukup pintar dalam mengeluarkan ekspresi wajahnya.

“Nggak, aku mau suasana kayak gini aja. Soalnya sepi dan canggungnya ngingetin sama masa-masa SMA, zaman pendekatan dulu.”

Jawaban itu menuai tawa dari Jagat. Jagat kira, hanya ia yang merasakan kecanggungan itu, ternyata Grace pun merasakan hal yang sama. Tak disangka-sangka, satu minggu kemarin berhasil membuat Jagat dan Mega seperti kembali ke masa dulu. Saling kebingungan memulai pembicaraan, sehingga memilih untuk diam.

Untuk mencari kegiatan agar tak merasa bosan, Grace menatap pemandangan jalanan melalui jendela. Berharap bisa memandangi pohon-pohon berjajar di sisi jalan, Grace justru disuguhkan oleh pemandangan pengendara motor yang memadati sisi kirinya. Jalanan Bandung pada sore hari ini cukup padat.

“Jagat.” Panggilan tersebut direspons dengan kedua alis Jagat yang bergerak. “Jagat,” panggil Grace untuk kedua kalinya.

“Apa, Sayang?” sahut Jagat sembari mencuri kesempatan untuk menoleh.

“Di antara pagi sama sore, kamu lebih suka waktu yang mana?” tanya Grace, mengalihkan pandangan pada laki-laki di sebelahnya yang kembali fokus menyetir.

“Kalau aku, lebih suka pagi.”

Dahi Grace mengerut. “Alasannya?”

“Soalnya, kalau pagi, hampir sebagian profesi berangkat di waktu yang bersamaan. Mulai dari anak sekolah, kuliah, pekerja kantoran, pekerja biasa, bahkan sampai pedagang. Kalau sore, belum tentu mereka pulang di waktu yang bersamaan. Mungkin ada yang pulang lebih cepet, sebaliknya, atau bahkan ada yang nggak pulang sama sekali.”

Grace mengulas senyuman tanpa berniat membalas jawaban laki-laki itu.

“Kalau kamu? Lebih suka pagi atau sore?” tanya Jagat, mencoba memperpanjang percakapan demi menghilangkan kecanggungan di tengah-tengah mereka.

Grace membenarkan duduknya. “Kalau aku, lebih suka sore. Soalnya, kadang, waktu aku pulang kuliah, langit-langit oranye suka hadir. Hadirnya langit itu seolah bilang kalau hari ini aku udah melakukan semuanya dengan sangat baik.” Grace menatap keadaan langit di depannya dengan senyuman cerah. “Misalnya kayak langit oranye itu, hadirnya dia kayak ngasih tau kalau aku dan kamu udah bijak ambil langkah buat hubungan kita sekarang.”

Jawaban yang keluar dari mulut Grace sontak menciptakan senyuman di wajah Jagat. Laki-laki itu melirik tangan Grace, sebelum akhirnya menggenggam tangan itu.



*“Ai Aa sareng Neng linggih di mana?”<sup>1</sup>*

*“Abdi linggih di Dago, Bu.”<sup>2</sup>*

“Kalau aku di Bojongsong, Bu.”

*“Puntén, nya, Aa sareng Neng jantén ngajajapkeun heula Ibu uih.”<sup>3</sup>*

Jagat menggelengkan kepala. *“Teu sawios, Ibu, kaleresan sakanteunan,”<sup>4</sup>* balas Jagat seraya memberikan senyuman hangat.

Tadi, setelah Jagat dan Grace menyelesaikan makan malam di sebuah tenda pecel ayam, mereka justru tak sengaja bertemu dengan seorang

---

<sup>1</sup>“Kalau Teteh sama Aa tinggal di mana?”

<sup>2</sup>“Saya tinggal di Dago, Bu.”

<sup>3</sup>“Maaf, ya, Aa sama Teteh jadi nganterin ibu pulang dulu.”

<sup>4</sup>“Nggak apa-apa, Ibu, kebetulan sekalian.”

wanita yang tampak sedang kelelahan. Selepas mencoba mendekati dan memberikan sebotol air minum, Grace pun bertanya mengapa wanita itu tampak kelelahan.

Wanita itu pun menjawab bahwa dirinya baru selesai berjualan jamu. Harusnya sejak satu jam yang lalu, ia sudah dalam perjalanan pulang. Namun, sang suami tak bisa menjemput lantaran harus bekerja—menjadi satpam pabrik *shift* malam. Sebelumnya, wanita itu sudah memesan ojek, tapi di tengah-tengah perjalanan, ia justru dipaksa turun dan ditinggalkan sendirian di pinggir jalan. Oleh sebab itu, wanita itu kini terlihat kelelahan karena sudah berjalan cukup jauh dengan beban di punggungnya.

Sampai akhirnya, Jagat meminta izin pada Grace untuk mengantarkan Ibu itu pulang. Dan, dengan senang hati Grace menyetujui.

*“Neng, padahal sawios calik di payun we. Da Ibu mah kaleresan nyandak dagangan janten sesah upami calik di payun, teh.”*<sup>5</sup>

*“Teu sawios, Ibu, Neng emang hoyong ngarencangan Ibu calik di pengker.”*<sup>6</sup>

Tanpa disadari, Jagat tersenyum saat mendengar Grace berucap menggunakan bahasa Sunda. Rasanya terdengar aneh, sekaligus lucu, lantaran gadis itu sangat jarang menggunakan bahasa Sunda. Kalau Jagat sendiri sesekali ikut berbicara menggunakan bahasa Sunda karena teman-teman di kampusnya rata-rata menggunakan bahasa Sunda ketika mengobrol.

*“Aa, atos di payun we. Bumi ibu aya di lebeut gang. Mobil Aa moal tiasa di ka lebeutkeun.”*<sup>7</sup>

Jagat pun menghentikan mobilnya, menarik rem tangan, dan buru-buru lari demi membantu mengeluarkan dagangan wanita itu.

*“Hatur nuhun, nya, Aa, Neng, parantos ngajajapkeun Ibu. Punten, Ibu teu tiasa masihan nanaon, paling sebagai ucapan makasih mah Ibu kasih jamu Ibu aja, ya.”*<sup>8</sup>

Jagat dan Grace serempak ingin menolak karena bantuan dari mereka

<sup>5</sup>“Neng, padahal nggak apa-apa duduk di depan aja. Soalnya kebetulan Ibu bawa dagangan, jadi susah kalau duduk di depan, tuh.”

<sup>6</sup>“Nggak apa-apa, Ibu, Neng emang mau nemenin Ibu duduk di belakang.”

<sup>7</sup>“Aa, udah di depan aja. Rumah Ibu ada di dalam gang. Mobil Aa nggak bisa dimasukin.”

<sup>8</sup>“Terima kasih, ya, Aa, Neng, udah anterin Ibu. Maaf, Ibu nggak bisa ngasih apa-apa, paling sebagai ucapan terima kasih, Ibu kasih jamu Ibu aja, ya.”

memang benar-benar tulus yang tak mengharapkan balasan apa pun. Namun, wanita tersebut terlalu bersemangat menuangkan jamu berwarna kuning pekat ke dua gelas kecil.

*“Teu jamu khusus supados Aa sareng Neng sehat wal’afiat. Jamu kanggo nyehatkeun badan arurang.”<sup>9</sup>*

Pada akhirnya, Jagat dan Grace meraih jamu tersebut disertai senyuman. *“Hatur nuhun, Ibu. Ditampi, nya.”<sup>10</sup>*

Satu gelas jamu itu Jagat minum dengan satu kali tegukan. Usai cairan itu mengalir di kerongkongannya, ia memiringkan tubuh dan berbisik pada Grace. “Jamunya pahit, kamu nggak akan suka. Tempelin sedikit aja di bibir buat menghargai ibunya. Setelah itu, tuker sama gelas aku, ya.”

Grace mengangguk dan mengikuti ucapan Jagat untuk menempelkan air jamu itu pada bibirnya—setidaknya sampai ia bisa merasakan pahitnya jamu itu. Grace memang tak terlalu suka dengan makanan atau minuman yang memiliki citra rasa pahit. Kopi saja sangat jarang Grace konsumsi karena tak bisa menoleransi pahitnya.

Jagat memindahkan gelas kosong pada tangan kiri. “Tbu biasa jualan dari jam berapa sampai jam berapa?” Untuk mengalihkan perhatian, Jagat sengaja mengajak wanita itu mengobrol. Sementara tangannya bergerak, menyerahkan gelas kosong pada kekasihnya, kemudian meraih gelas yang masih berisikan jamu.

“Dari jam tujuh pagi sampai jam enam sore.”

Jagat merespons jawaban itu dengan anggukkan kepala, lantaran wanita itu menjawab pertanyaannya bertepatan dengan dirinya yang menghabiskan jamu milik Grace.

Wanita itu mengangkat satu botol jamu dengan keadaan tutupnya sudah terbuka. Jemarinya bergerak seakan memberi sinyal agar Jagat dan Grace menyerahkan gelas mereka untuk diisi dengan jamu yang baru.

“Kalau udah minum jamu utama, biasanya *teh* suka ditutup sama jamu jahe.”

Grace tak henti memperhatikan gerak-gerik Jagat, menunggu kabar apakah jamu kali ini sama pahitnya dengan jamu sebelumnya.

Jagat menoleh, menganggukkan kepala. “Kamu bisa minum, ini rasanya

---

<sup>9</sup>“Ini jamu khusus supaya Aa dan Neng sehat walafiat. Jamu buat sehatin badan kita.”

<sup>10</sup>“Terima kasih, Ibu. Diterima, ya.”

manis dan pedes khas jahe. Kamu pasti suka,” bisik Jagat.

Dan, benar saja, Grace sangat menyukainya. Pupil gadis itu sampai membesar saking terkejut dengan rasanya. “Ibu, terima kasih, ya. Jamunya enak banget!” puji Grace disertai acungan jempol dan wajah yang berseri-seri.

Wanita itu membalas senyuman, lalu bersiap-siap mengemas kembali dagangannya. Setelah mengucapkan kalimat terima kasih untuk yang terakhir kalinya, wanita itu kemudian meninggalkan Jagat dan Grace.

Tak berselang lama, mereka berdua kembali ke dalam mobil dan melanjutkan perjalanan mengantar Grace pulang. Baru setengah jalan mobil mereka melaju, kedua telinga Jagat mendengar isakan tangis seseorang. Sontak, ia menoleh dan mencari tempat untuk menepi.

“Eh? Kamu kenapa, Mega?!” Jagat terkejut karena Grace tiba-tiba menangis. “Maaf, ya, aku nggak maksud maksa kamu minum jamunya tadi. Sekali pun kita nggak suka sama makanan dan minuman yang dikasih seseorang, kita harus tetep coba buat nikmatin. Maaf, ya, Sayang.” Jagat berniat membawa gadis itu ke dalam pelukannya. Namun, Grace langsung menjauhkan tubuhnya.

“Bukan, bukan karena itu.”

“Terus, kenapa? Perut kamu sakit?”

Grace menoleh ke belakang dan kembali menangis. Jagat pun mengikuti arah pandang kekasihnya.

“Aku kasihan sama kakek-kakek penjual pisang di belakang sana. Kakeknya jualan sampai ketiduran. Aku nggak tega lihatnya.”

Jagat menyeka air mata Grace menggunakan ibu jari. “Yaudah, kita aja beli, yuk? Kita beli pisangnya biar kakeknya bisa cepet pulang.”

Grace menggeleng. “Aku nggak mau ikut. Aku takut nangis di depan kakeknya,” balas Grace dengan wajah cemberut.

“Yaudah, aku aja yang beli. Kamu tunggu di sini, ya.” Jagat mengusap-ngusap puncak kepala Grace sebelum pergi ke kakek penjual pisang.

Grace merasa, akhir-akhir ini jadi mudah menangis. Lagi pula, siapa yang tak menangis saat melihat seorang lansia yang seharusnya tidur nyaman di atas ranjang dengan selimut, malah masih terduduk beralaskan kardus sembari meringkuk lantaran angin malam yang tak terhalau di pinggir jalan.

Air mata Grace mengalir kala menyaksikan kakek itu dengan semangat

membungkus pisang-pisang yang dibeli Jagat. Melihat senyuman kakek tersebut, membuat hati Grace teriris.

Ketukan pada jendela mobil berhasil membuyarkan lamunan Grace. Grace menghapus air matanya dan menoleh. Dia memperlihatkan Jagat yang mengangkat kedua tangannya yang penuh dengan kantong-kantong plastik berisikan pisang. Mengetahui maksud ketukan tersebut, Grace pun segera turun dari mobil dan membantu membukakan pintu mobil.

“Udah kamu borong semuanya?”

“Udah, sebagian aku kasih ke pedagang di sekitar lapak kakeknya dan beberapa orang yang nggak sengaja lewat.”

Menyadari pintu mobil itu akan ditutup, Grace segera mencegahnya. “Aku mau satu. Aku mau makan pisang kakeknya nanti.” Jagat kembali ke dalam mobil, mencabut satu buah pisang dan diserahkan pada Grace.

Keadaan di dalam mobil sangat sunyi. Kali ini bukan karena canggung, melainkan gadis itu sedang larut dalam pikirannya. Satu buah pisang sudah dikupas dan dimakan pelan-pelan seraya memandang jalanan dengan tatapan kosong. Mengerti akan suasana hati gadis itu yang sedang bersedih, Jagat pun mengelus rambut Grace dengan sangat pelan.

“Kamu mau pisangnya?” Grace menyerahkan buah tersebut ke depan mulut Jagat. Yang disuapi pun menerimanya dengan senang hati.

“Tadi kakeknya ngomong apa ke kamu?”

Jagat mempercepat kunyahannya. “Katanya, terima kasih udah borong dagangannya. Dia jadi bisa pulang lebih cepet dari biasanya.”

“Emang kakek itu biasanya pulang jam berapa?”

“Sampai jam sepuluh malam kadang masih jualan kalau dari pagi sepi pembeli.”

Wajah Grace kembali terlihat murung.

Jagat melirik kursi belakang melalui spion. “Itu, kan, pisangnya masih agak banyak, ya. Nanti sebagian bisa dibikin bolu pisang, dan sisa lainnya kita bagiin ke temen-temen.”

Grace merangkul lengan Jagat dan mengistirahatkan kepalanya di bahu laki-laki itu. “Makasih, ya, Agat.”

“Sama-sama, Neng Mega.” Jagat tersenyum seraya mengusap lutut Grace. Sementara gadis yang tengah diberikan usapan pada lututnya itu merespons jawaban Jagat dengan tertawa geli.

Hari ini banyak hal yang terjadi dalam satu waktu. Mulai dari kekhawatiran mengenai hubungan mereka yang akan kandas, memberi tumpangan dan mengantarkan pulang ibu penjual jamu, bahkan sampai membantu kakek penjual pisang agar dapat beristirahat lebih cepat dari biasanya. Dan, semua kejadian itu Jagat lalui bersama gadis yang dicintainya. Setelah permasalahan yang membuat mereka renggang, Jagat berjanji pada dirinya sendiri untuk memperbaiki dalam mengatur waktu. Ia tak akan membiarkan perjuangannya dari awal mendapatkan hati gadis itu, menjadi sia-sia karena ulahnya sendiri. Dan, apabila hal itu terjadi, Jagat tak bisa memaafkan dirinya sendiri. Karena baginya, Grace adalah pelabuhan terakhir hatinya.